

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbagai cara harus dilakukan untuk menanggulangi permasalahan mengenai resistensi antimikroba disegala tingkat baik di tingkat perorangan maupun di tingkat institusi atau lembaga pemerintahan, dalam kerja sama antar-institusi maupun antar-negara. WHO telah berhasil merumuskan 67 rekomendasi bagi negara anggota untuk melaksanakan pengendalian resistensi antimikroba (Kemenkes, 2015). Resistensi antibiotik menjadi salah satu topik yang mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Pemerintah terus berupaya untuk melakukan pencegahan resistensi. Pemerintah untuk mencegah terjadinya resistensi antibiotik adalah dengan mengeluarkan PMK No. 8 Tahun 2015 tentang Program Pengendalian Resistensi Antimikroba di Rumah Sakit (PPRA) (Shahnaz D. K, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Antimicrobial Resistant* in Indonesia (AMRIN-Study) tahun 2000-2005 pada 2494 individu, menunjukkan 43% *Escherichia coli* resisten terhadap beberapa jenis antibiotik diantaranya ampisilin (34%), kotrimoksazol (29%) dan kloramfenikol (25%). 781 pasien yang dirawat di rumah sakit didapatkan 81% *Escherichia coli* resisten terhadap beberapa jenis antibiotik, yaitu ampisilin (73%), kotrimoksazol (56%), kloramfenikol (43%), siprofloksasin (22%), dan gentamisin (18%) (Kemenkes, 2015). Penelitian AMRIN menunjukkan di negara maju 13-37% dari seluruh penderita yang dirawat di rumah sakit mendapatkan peresepan antibiotik, sementara di negara berkembang 30-80% penderita yang dirawat di rumah sakit memperoleh peresepan antibiotik (Zaro, 2019). Penelitian tersebut memperlihatkan terdapatnya masalah resistensi antimikroba, penggunaan antibiotik yang tidak bijak, dan pengendalian infeksi yang belum optimal.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (PerMenKes RI) Nomor 2406 Tahun 2011 Tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik, antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan pada penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Namun berbagai studi menemukan bahwa sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak tepat antara lain untuk penyakit-penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik. Pada penelitian mengenai kualitas penggunaan antibiotik di berbagai bagian rumah sakit ditemukan 30% sampai dengan 80% tidak didasarkan pada indikasi. (Kemenkes RI, 2015). Saat ini disebut sebagai zaman keemasan penggunaan antimikroba. Namun, zaman keemasan telah berlalu dan bermunculan masalah baru, meluasnya masalah resistensi antimikroba. Munculnya sifat resisten terhadap antimikroba merupakan suatu evolusi, ada dua faktor yang berperan penting dalam terjadinya infeksi yang tidak dapat disembuhkan. Pertama, hilangnya minat industri farmasi untuk mengembangkan antimikroba baru, terutama karena alasan ekonomi, sehingga tidak banyak ditemukan kelas baru antimikroba. Faktor kedua adalah penggunaan antimikroba yang berlebihan (*overuse*) dan pemanfaatannya yang salah (*misuse*) (Kemenkes RI, 2021).

WHO telah merekomendasikan metode ATC (*Anatomical Therapeutic Chemical*) dan DDD (*Defined Daily Dose*) sebagai standar global studi penggunaan obat rasional, salah satunya antibiotik (Muslim, 2018). Penggunaan metode ATC/DDD dapat diintegrasikan dengan DU 90% (*drug utilization*) untuk mengidentifikasi segmen penggunaan terbanyak dalam studi penggunaan obat di suatu populasi (Patel, 2015; Aleksander, 2020). Sistem ATC/DDD dipakai untuk mengukur intensitas obat yang banyak dikonsumsi masyarakat sehingga penggunaan obat dapat dimonitor dengan baik. Hal tersebut berguna untuk mengetahui perubahan penggunaan obat dari waktu ke waktu dan data tersebut dapat pula digunakan untuk mengidentifikasi penggunaan obat yang salah (*misuse*), kurang (*underuse*), dan berlebihan (*overuse*), dan untuk melakukan perbandingan penggunaan obat (Novan Y. I. Patama, 2019).

Menurut WHO (2015) melakukan evaluasi kuantitatif dengan menggunakan metode DDD merupakan upaya untuk dapat meningkatkan

penggunaan antibiotik secara bijak. Selain itu, metode ATC/DDD dapat dikombinasikan dengan *Drug Utilization* (DU) 90% dalam rangka menentukan kelompok obat dengan pemakaian yang tinggi di rumah sakit. Nilai DU 90% dapat menjadi acuan data untuk melihat kualitas persepsian dan kepatuhan terhadap pedoman dan formularium. Dengan mengetahui nilai DU 90%, dapat dilakukan evaluasi obat, pengendalian penggunaan obat, serta intervensi yang tepat apabila ditemukan ketidaksesuaian dengan formularium (Pratama *et al.*, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya antibiotik yang masuk segmen DU 90% di beberapa rumah sakit yang ada di Indonesia, diantaranya penelitian yang dilakukan Carolina (2014) penggunaan antibiotik ampisilin di rumah sakit Yogyakarta pada periode Januari-Juni 2013. Penelitian Hasrianna *et al.* (2015) data di rumah sakit Jayapura pada periode April 2013-Maret 2014 menunjukkan pemakaian antibiotik tertinggi yaitu kotrimoksazol. Penelitian (Sholih, *et al.*, 2018) di Bandung pada tahun 2010 penisilin merupakan antibiotik yang masuk segmen DU 90%. Berdasarkan penelitian Pratama (2019) di bangsal penyakit dalam RSUD Kerinci, sefotaksim merupakan antibiotik yang paling banyak digunakan (Ongki Aleksander, 2020).

Menurut Gunawan (2009) adanya perbandingan penggunaan obat ditempat berbeda sangat bermanfaat untuk menemukan adanya perbedaan substansial yang akan menuntun untuk dilakukan evaluasi lebih lanjut jika ditemukan perbedaan yang bermakna, yang akhirnya akan mengarahkan pada identifikasi masalah dan perbaikan sistem penggunaan obat (Wahyudi, Fadraersada and Masruhim, 2018). Meningkatnya penggunaan antibiotik serta masih sangat sedikitnya penelitian di beberapa rumah sakit di kota Karawang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pola penggunaan antibiotik dengan metode ATC/DDD dan DU 90% pada salah satu rumah sakit terbesar di Kota Karawang untuk mengetahui penggunaan antibiotik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka dibuat beberapa rumusan masalah yang menjadi dasar pada penelitian ini, yaitu :

1. Apa saja jenis antibiotik yang digunakan di ruang rawat inap rumah sakit di Karawang ?
2. Berapa persentase penggunaan antibiotik dengan metode ATC/DDD dan DU 90% di rumah sakit di Karawang pada bulan Januari – Juni 2022 ?
3. Bagaimana rasionalisasi penggunaan antibiotik di ruang rawat inap rumah sakit di Karawang selama bulan Januari- Juni tahun 2022 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan maksud dan tujuan sebagai berikut :

1. Tujuan Umum
Untuk mengetahui gambaran penggunaan antibiotik pada salah satu rumah sakit di Karawang dengan menggunakan metode ATC/DDD dan DU 90% pada bulan Januari – Juni Tahun 2022.
2. Tujuan Khusus
 - a. Untuk mengetahui jenis antibiotik apa saja yang digunakan di ruang rawat inap berdasarkan metode ATC/DDD dan DU 90%.
 - b. Untuk mengetahui persentase penggunaan antibiotik berdasarkan metode ATC/DDD dan DU 90%.
 - c. Untuk mengetahui rasionalitas penggunaan antibiotik berdasarkan metode ATC/DDD dan DU 90%.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk Peneliti
 - a. Mengetahui jenis antibiotik apa saja yang digunakan di ruang rawat inap rumah sakit di Karawang berdasarkan metode ATC/DDD dan DU 90%.
 - b. Mengetahui persentase penggunaan antibiotik berdasarkan metode ATC/DDD dan DU 90%.

- c. Mengetahui rasionalitas penggunaan antibiotik berdasarkan metode ATC/DDD dan DU 90%.
- 2. Untuk Institusi

Sebagai sumber data dan informasi bagi peneliti selanjutnya dalam bidang kajian pelayanan kefarmasian yang berkaitan dengan penggunaan terapi antibiotik yang bijaksana.
 - 3. Untuk Instansi

Sebagai acuan dan masukan untuk tim PPRA Rumah Sakit di Karawang dalam pengelolaan, monitoring dan evaluasi antibiotik.